

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi lansia didunia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, bahkan penambahan lansia menjadi yang paling mendominasi apabila dibandingkan dengan penambahan populasi penduduk pada kelompok usia lainnya. Data *World Population Prospect: the 2015 Revision*, pada tahun 2015 ada 901 juta orang berusia 60 tahun atau lebih yang terdiri atas 12% dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 dan 2030, jumlah orang berusia 60 tahun atau lebih diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56% dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia didunia diproyeksikan lebih dari 2 kali lipat di tahun 2015 yaitu mencapai 2,1 milyar (United Nations, 2015). Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diprediksi jumlah lansia sekitar 27.08 juta jiwa (Kemenkes RI, 2017).

Meningkatnya jumlah lansia akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan dengan bertambahnya usia fungsi fisiologis akan mengalami penurunan akibat proses degenerative (penuaan) sehingga banyak penyakit muncul pada lanjut usia (Wahjudi, 2000). Stroke adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada lansia. Stroke menduduki urutan ketiga penyakit terbanyak pada lansia setelah hipertensi dan arthritis (Kemenkes RI, 2016).

Stroke merupakan penyebab kematian ketiga terbesar didunia, stroke juga merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kecatatan serius dan

permanen nomor 1 didunia. Setiap tahun, 15 juta orang diseluruh dunia menderita stroke. Dari jumlah tersebut 5 juta orang diantaranya meninggal, 5 juta lainnya mengalami kecacatan permanen yang hidupnya bergantung kepada keluarga dan masyarakat, serta 5 juta lainnya dapat sembuh seperti semula (WHO, 2014). Di Amerika Serikat stroke menyerang lebih dari 795.000 orang setiap tahunnya dan 140.000 orang diantaranya meninggal karena stroke. Sekitar 610.000 orang diantaranya adalah serangan stroke yang pertama, dan sekitar 185.000 orang lainnya mengalami stroke berulang (pernah mengalami stroke sebelumnya) (CDC, 2016).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan naiknya angka pengidap penyakit stroke di Indonesia. Jika di bandingkan dengan hasil riset 2013, prevalensi pengidap penyakit stroke naik dari 7% permil menjadi 10,9% permil. Di Sumatera barat mengalami kenaikan dari 7,4% permil menjadi 10,8 permil. Dari seluruh kejadian stroke di Indonesia, prevalensi kejadian terbanyak terdapat pada lansia. Pada usia 65-70 tahun sebanyak 45,3% permil dan usia >75 tahun sebanyak 50,2% permil (Kemenkes RI, 2018)

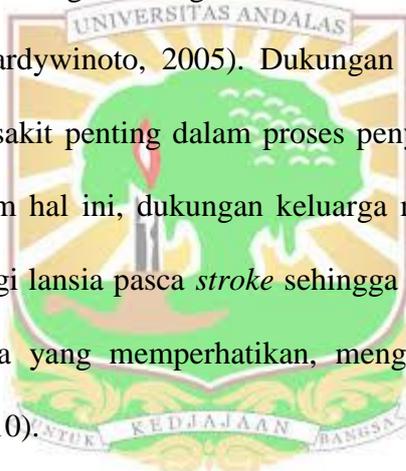
Selain penyebab kematian, stroke juga dapat mengakibatkan kecacatan jangka panjang. Sebagian besar pasien pasca stroke mengalami gejala sisa yang sangat bervariasi, dapat berupa gangguan mobilisasi atau motorik, gangguan penglihatan, gangguan bicara, perubahan emosi dan gejala lain sesuai lokasi otak yang mengalami infark/penyumbatan. Gejala sisa ini dapat berpengaruh pada aspek fisik, psikologis serta sosial yang akan berdampak pada penurunan produktivitas dan kualitas hidup baik secara

sementara maupun permanen (Misbach, 2011). Terakumulasinya berbagai gejala sisa pasca stroke, baik fisik maupun psikis akan mengakibatkan problematika yang lebih luas. Problematika ini antara lain adalah ketidakmampuan fungsi dasar, ketidakmampuan dalam beraktivitas sehari-hari, ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan kemunduran fungsi kognitif. Akibat lanjut problematika pasca stroke adalah ketidakmandirian pasien yang berakibat dapat meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain (Lingga, 2013).

Proporsi tingkat ketergantungan pada penduduk ≥ 60 tahun berdasarkan penyakit, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa lansia yang mengalami stroke memiliki tingkat ketergantungan paling tinggi. Ketergantungan total sebanyak 13,88%, ketergantungan berat sebanyak 9,43%, ketergantungan sedang sebanyak 7,1%, ketergantungan ringan sebanyak 33,25% dan mandiri sebanyak 36,33% (Kemenkes RI, 2018).

Stroke yang terjadi pada lansia adalah permasalahan yang kompleks, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu lansia itu sendiri namun juga dialami oleh keluarga yang merawatnya (*family care giver*) (Ostwald et al., 2009). Dampak pada lansia dapat menyebabkan kondisi kronik seperti kecacatan (*disability*) sehingga menurunkan kualitas hidup penderitanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Dayapoglu & Tan, 2010) tentang *Quality of life stroke patients*, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas hidup pasien dengan *stroke* adalah rendah, dimana kualitas hidup meliputi kemampuan fisik, emosional dan kesejahteraan sosial.

Dalam merawat lansia pasca *stroke* sangat diperlukan keterlibatan dari pihak keluarga. Keluarga adalah *support system* utama bagi lansia untuk mempertahankan kesehatannya. Keluarga merupakan tempat yang nyaman dan aman serta sumber kesejahteraan bagi lansia. Dukungan keluarga adalah unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah terutama masalah kesehatan (Tamher & Noorkasiani, 2009). Selama perawatan di rumah, keluarga berperan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan lansia untuk mandiri, meningkatkan rasa percaya diri lansia, meminimalkan kecacatan menjadi seringan mungkin dan mencegah terjadinya serangan *stroke* berulang (Hardywinoto, 2005). Dukungan keluarga kepada anggota keluarga lain yang sakit penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan dari penyakit. Dalam hal ini, dukungan keluarga merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi lansia pasca *stroke* sehingga mereka dapat mengetahui bahwa ada keluarga yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Friedman et al., 2010).



Dukungan keluarga dapat berupa informasi verbal, non verbal, saran, bantuan nyata, tingkah laku dari orang-orang yang akrab berupa kehadiran, kepedulian, kesediaan dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan meningkatkan fisik lansia (Maryam, 2008). Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain dapat berupa dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan emosional dan dukungan penghargaan (Friedman et al., 2010). Sedangkan menurut (Smet, 2004) dukungan keluarga merupakan upaya yang diberikan kepada anggota

keluarga baik moril maupun materil seperti motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata.

Dampak yang dirasakan oleh keluarga, keluarga merasa terbebani dengan pemberian perawatan jangka panjang. Penelitian yang terkait dengan perawatan yang dilakukan oleh keluarga (*family caregiver*) pada lansia yang mengalami *physical disability* dilakukan oleh (Reinharde et al., 2008), Penelitian tersebut melibatkan 40 *family caregiver* yang merawat lansia yang mengalami *physical disability*, penelitian ini mengukur tingkat kepuasan hidup *caregiver*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban yang lebih besar dengan kepuasan hidup yang lebih rendah.

Lansia pasca stroke mengalami berbagai keterbatasan dan mereka membutuhkan bantuan dalam mencapai rasa tenang, nyaman dan perlakuan yang layak dari lingkungan yaitu dukungan dari keluarga. Kondisi umum lansia yang tinggal bersama keluarga menunjukkan bahwa keluarga memegang peran penting pada kehidupan lansia (Watson, 2003). Hasil penelitian (Luthfa, 2018) mengatakan bahwa keluarga dengan lansia pasca stroke mempunyai peran sebagai pemberi asuhan keperawatan. Keluarga dalam melaksanakan perannya, dituntut untuk mempunyai respon yang fleksibilitas dan mampu beradaptasi terhadap perubahan perannya agar tetap mendukung keberhasilan fungsi keluarga.

Jumlah kasus stroke di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 4.645 jiwa, dan kasus terbanyak adalah di Kota Padang sebanyak 1276 jiwa (Dinkes Sumbar, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang

tahun 2018 didapatkan data stroke terbanyak adalah di daerah Padang Timur Wilayah Kerja Puskesmas Andalas dengan jumlah 226, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 185 kasus (Dinkes Kota Padang, 2018).

Hasil studi pendahuluan setelah melakukan wawancara dengan lima orang lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas didapatkan tiga orang lansia jarang pergi berobat atau kontrol kesehatan karena tidak ada yang mengantar dikarenakan keluarga sibuk bekerja, dua orang lansia mengatakan merasa kurang diperhatikan oleh anggota keluarganya dirumah karena keluarga sibuk dengan urusan masing-masing. Dari lima orang lansia tersebut, dua orang lansia mengatakan bahwa keluarga mereka keberatan dengan biaya terapi dan pengobatan. Kemudian lima orang lansia tersebut merasa terganggu dalam memenuhi aktivitas sehari-hari karena kondisi fisiknya sehingga membutuhkan bantuan, namun hanya tiga orang dari lima orang lansia tersebut yang dibantu oleh keluarga dalam memenuhi aktivitas sehari-harinya sedangkan dua orang lansia lagi mengatakan anggota keluarganya sibuk bekerja sehingga jarang mempunyai waktu untuk membantunya.

Pada lansia pasca stroke, selain penurunan kemampuan fungsional karena stroke lansia juga mengalami beberapa penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan. Oleh sebab itu, seharusnya keluarga memberikan perhatian dengan memaksimalkan dukungan terhadap berbagai kebutuhan pada lansia. Melihat pentingnya dukungan keluarga pada lansia pasca stroke, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Dukungan Keluarga pada Lansia Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana “Gambaran Dukungan Keluarga pada Lansia Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

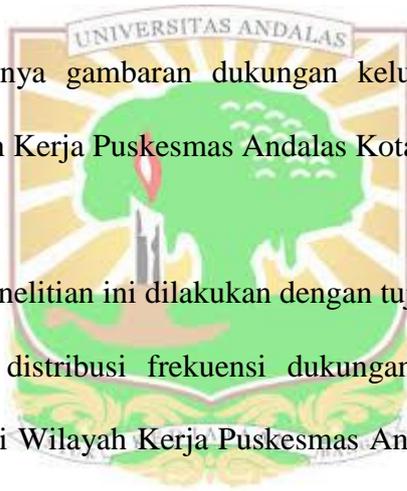
1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran dukungan keluarga pada Lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan emosional pada lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan penilaian/penghargaan pada lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan informatif pada lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019.



- d. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan instrumental pada lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang gambaran dukungan keluarga terhadap lansia pasca stroke.

2. Bagi Keluarga dan Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada keluarga tentang dukungan keluarga yang perlu diberikan kepada lansia pasca stroke sehingga berpengaruh pada proses penyembuhan lansia tersebut.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan sumber masukan bagi ilmu bidang keperawatan gerontik tentang gambaran dukungan keluarga pada lansia pasca stroke.

